

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara keempat terbanyak penduduk di dunia sebaiknya memiliki tingkat sosial ekonomi yang baik dengan harapan jika dapat diwujudkan sebaiknya menjadi negara keempat juga terbaik tingkat ekonominya di dunia (Prospects 2023). Sebab jika ditelusuri lebih dalam Indonesia memiliki semua yang dibutuhkan manusia walaupun hingga kini belum semua yang dapat dikelola sebagai akibat ketidakmampuan ilmu dan teknologi yang dimiliki, terutama sumber dayanya.

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh IMF per November 2022 negara Indonesia hanya menduduki peringkat ke 17 dalam daftar 20 negara dengan PDB terbesar di dunia yang berada di bawah Spanyol yang memiliki PDB sebesar US\$1.39 triliun dengan peringkat ke 16 dan di atas Arab Saudi: yang memiliki PDB sebesar US\$1.01 triliun sebagai peringkat ke 18. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh IMF per November 2022 negara Indonesia hanya menduduki peringkat ke 17 dalam daftar 20 negara dengan PDB terbesar di dunia yang berada di bawah Spanyol yang memiliki PDB sebesar US\$1.39 triliun dengan peringkat ke 16 dan di atas Arab Saudi, yang memiliki PDB sebesar US\$1.01 triliun sebagai peringkat ke 18 (Na and Hipertensiva 2022).

Selanjutnya, Indonesia sebagai negara keempat terbesar dalam jumlah penduduk, berarti memiliki pemuda yang relatif besar juga (Jamil 2022). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah WNI berusia 16-30 tahun Mempedomani Undang-undang di atas, menurut Data Badan Pusat Statistik

(BPS) menunjukkan, bahwa terdapat 64,16 juta jiwa pemuda atau 23,18% dari total penduduk Indonesia pada 2023.

Keberadaan Jumlah generasi muda di Indonesia tidak disertai dengan pertumbuhan petani muda di berbagai sektor pertanian Indonesia. Data BPS menunjukkan pertumbuhan jumlah petani tidak mengalami peningkatan khususnya di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Ini berarti apabila para pemuda Indonesia terjun sebagai petani bukan tidak mungkin jika Indonesia tidak akan pernah mengimport beras dari luar negeri lagi. Pertanian merupakan sektor yang krusial bagi perekonomian Indonesia, yang menyumbang signifikan terhadap penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah pedesaan. Namun, meskipun pertanian memiliki peran penting, sektor ini menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan penurunan minat generasi muda untuk terlibat dalam profesi ini. Tren ini berpotensi menimbulkan risiko besar bagi keberlanjutan sektor pertanian di masa depan, terutama mengingat kebutuhan untuk memastikan ketahanan pangan yang stabil dan berkelanjutan (Suseno, Tain, and Windiana 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pertanian mengalami transformasi besar dengan perkembangan teknologi yang pesat, termasuk inovasi dalam teknik bercocok tanam, pengelolaan sumber daya, dan penggunaan teknologi digital. Namun, meskipun adanya kemajuan ini, minat generasi muda untuk berkarier di bidang pertanian tetap rendah (Fauzi 2021). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global yang membutuhkan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan.

Mikhaela A. (2022) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sebagai petani di lokasi penelitian terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari jenis kelamin, umur, dan tingkat Pendidikan. Faktor eksternal terdiri dari teknologi pertanian, kosmopolitan, dan sosialisasi dari orang tua (Peka, Nampa, and Nainiti 2022).

Menurut jenis kelamin, Penduduk Indonesia pada 2019 diperkirakan mencapai 267,02 juta jiwa. Selama ini jumlah penduduk laki-laki selalu lebih banyak dibanding perempuan. Artinya jumlah penduduk mempunyai rasio yang selalu meningkat dari sebelumnya. Yang awalnya di tahun 2019 mempunyai rasio 102:100 daripada perempuan, bahkan sekarang ditahun 2024 rasio laki-laki sudah mulai meningkat dan mencapai 103:100 daripada perempuan.

Tabel 1 Keadaan Penduduk Indonesia Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin (L/P)
2019	267.026.368	134.858.708	132.167.660	102:100
2020	270.203.917	136.661.899	133.542.018	102:100
2021	273.523.621	138.525.496	134.998.125	102:100
2022	276.794.910	140.341.024	136.453.886	103:100
2023	280.115.491	142.178.127	137.937.364	103:100
2024	283.463.809	144.001.758	139.462.051	103:100

Sumber : Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2024)

Selanjutnya jumlah menurut umur, dari jumlah penduduk sebagaimana di atas, penduduk Indonesia paling banyak berusia 10-14 tahun, yakni 23 juta jiwa. penduduk yang berusia 5-9 tahun sebanyak 19 juta jiwa dan penduduk berusia 20-

24 tahun sebanyak 21 juta jiwa serta penduduk yang berusia 35-39 tahun sebanyak 19 juta. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat melalui tabel berikut :

Tabel 2 Keadaan Penduduk Indonesia Menurut Umur

Kelompok Umur	2019	2020	2021	2022	2023	2024
0-4 Tahun	22.800.000 (8.5%)	22.400.000 (8.3%)	22.000.000 (8.0%)	21.600.000 (7.8%)	21.200.000 (7.6%)	18.000.000 (6.4%)
5-9 Tahun	23.000.000 (8.6%)	22.900.000 (8.5%)	22.500.000 (8.2%)	22.000.000 (7.9%)	21.500.000 (7.7%)	19.000.000 (6.7%)
10-14 Tahun	23.100.000 (8.6%)	23.000.000 (8.5%)	22.900.000 (8.4%)	22.700.000 (8.2%)	22.200.000 (7.9%)	20.000.000 (7.1%)
15-19 Tahun	22.800.000 (8.5%)	22.900.000 (8.5%)	23.000.000 (8.4%)	23.100.000 (8.3%)	23.200.000 (8.3%)	21.500.000 (7.6%)
20-24 Tahun	22.000.000 (8.2%)	22.300.000 (8.3%)	22.600.000 (8.3%)	22.800.000 (8.2%)	23.000.000 (8.2%)	21.000.000 (7.4%)
25-29 Tahun	23.200.000 (8.7%)	23.000.000 (8.5%)	22.800.000 (8.3%)	22.500.000 (8.1%)	22.200.000 (7.9%)	20.500.000 (7.2%)
30-34 Tahun	23.500.000 (8.8%)	23.300.000 (8.6%)	23.000.000 (8.4%)	22.700.000 (8.2%)	22.400.000 (8.0%)	19.500.000 (6.9%)
35-39 Tahun	22.700.000 (8.5%)	23.000.000 (8.5%)	23.300.000 (8.5%)	23.600.000 (8.5%)	23.900.000 (8.5%)	19.000.000 (6.7%)
40-44 Tahun	21.800.000 (8.2%)	22.000.000 (8.1%)	22.300.000 (8.1%)	22.500.000 (8.1%)	22.700.000 (8.1%)	17.500.000 (6.2%)
45-49 Tahun	20.100.000 (7.5%)	20.500.000 (7.6%)	20.800.000 (7.6%)	21.000.000 (7.6%)	21.200.000 (7.6%)	15.500.000 (5.5%)
50-54 Tahun	17.500.000 (6.6%)	18.000.000 (6.7%)	18.400.000 (6.7%)	18.800.000 (6.8%)	19.200.000 (6.9%)	13.000.000 (4.6%)
55-59 Tahun	14.700.000 (5.5%)	15.000.000 (5.6%)	15.300.000 (5.6%)	15.600.000 (5.6%)	15.900.000 (5.7%)	10.500.000 (3.7%)
60-64 Tahun	11.700.000 (4.4%)	12.000.000 (4.4%)	12.300.000 (4.5%)	12.600.000 (4.6%)	12.900.000 (4.6%)	8.500.000 (3.0%)
65 Tahun ke Atas	15.600.000 (5.9%)	16.200.000 (6.0%)	16.800.000 (6.1%)	17.400.000 (6.3%)	18.000.000 (6.4%)	15.000.000 (5.3%)

Sumber : Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2024)

Sedangkan menurut tingkat pendidikan, menurut statistik pendidikan 2024 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pendidikan penduduk Indonesia didominasi penduduk berpendidikan rendah. Penduduk yang tamat jenjang pendidikan menengah masih 29,21 %. yang lulus jenjang pendidikan tinggi hanya 9,67 %. Sedangkan lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak tamat sekolah dasar adalah selebihnya. Merujuk data Dirjen Dukcapil, penduduk Indonesia berjumlah 275,36 juta jiwa pada 2022 (Juni). Dari jumlah tersebut, ternyata hanya 6,41% yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Rinciannya, D1 dan D2 0,41%, D3 sejumlah 1,28%, S1 sejumlah 4,39%, S2 sejumlah 0,31%, dan hanya 0,02% penduduk yang sudah mengenyam pendidikan jenjang S3. Di Indonesia, fenomena penurunan minat generasi muda terhadap pertanian menjadi semakin jelas, terutama di kalangan siswa yang mengikuti pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan sektor pertanian, serta untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis dan pengetahuan teknis yang diperlukan untuk menjadi petani yang sukses. Meskipun demikian, tampaknya terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh SMK Pertanian dan minat nyata siswa untuk memilih karier sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3 Keadaan Penduduk Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah %
1	Sekolah Dasar/tidak bersekolah	29,21 %.
2	Pendidikan Menengah	29,21 %.
3	Pendidikan Tinggi (D1 dan D2 0,41%, D3 dan 1,28%)	9,67 %.
4	S1	4,39 %,.
	S2	0,31 %,.
5	S3	0,02 %

Sumber : Data Statistik Pendidikan, (BPS 2021)

Selanjutnya dalam hal teknologi pertanian, Perkembangan teknologi pertanian di Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah dan berbagai lembaga penelitian telah bekerja sama untuk mengembangkan dan memperkenalkan teknologi pertanian inovatif kepada petani. Salah satu contohnya adalah penggunaan sistem informasi geografis (SIG) dan teknologi pemetaan yang memungkinkan petani untuk memetakan lahan mereka dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya seperti air dan pupuk. Dengan adanya teknologi ini, petani dapat menghemat pembiayaan dan tenaga serta dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan lahan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil panen dan mengurangi dampak lingkungan.

Adopsi teknologi pertanian presisi juga menjadi tren yang semakin populer di Indonesia. Teknologi ini melibatkan penggunaan sensor, drone, dan perangkat lunak analitik untuk memantau dan mengelola tanaman dengan presisi yang tinggi. Misalnya, sensor tanah dan cuaca dapat memberikan informasi akurat tentang

kelembaban tanah, suhu, dan tingkat keasaman, sehingga petani dapat mengatur irigasi dan pemupukan dengan lebih efisien. Drone dapat digunakan untuk pemantauan lahan secara luas, mendeteksi hama atau penyakit tanaman, dan mengidentifikasi daerah yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan teknologi ini, petani dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil panen secara signifikan. Artinya dengan kemudahan yang disaksikan generasi muda dalam usaha tani sebagai akibat dari teknologi yang semakin canggih dapat memotivasi minat mereka sebagai petani.

Dalam era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi pertanian di Indonesia menawarkan peluang besar bagi sektor pertanian. Teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, dan blockchain dapat dimanfaatkan dalam manajemen pertanian, pemantauan pasokan, perdagangan, dan rantai pasok pangan. Dengan adopsi teknologi ini, Indonesia dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat keamanan pangan, dan memperluas akses pasar internasional.

Perkembangan teknologi pertanian juga memberikan peluang untuk mengembangkan agroteknologi berbasis lokal. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk beragam tanaman pangan, hutan, dan lahan pertanian. Dengan menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi modern, Indonesia dapat menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Misalnya, pengembangan sistem irigasi berbasis energi surya yang lebih hemat biaya dan ramah lingkungan untuk daerah dengan sumber air terbatas. Atau penggunaan teknologi sensor lokal untuk mendeteksi hama dan penyakit

tanaman yang umum di Indonesia. Kosmopolitan, bebas dari gagasan, prasangka, atau keterikatan lokal, provinsi, atau nasional; di rumah di seluruh dunia. Demikian juga mengenai kosmopolitan. Kosmopolitan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kosmopolitan/kos·mo·po·li·tan/a1 mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, 2 terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari berbagai bagian dunia.

Peranan orang tua juga sangat penting. Dikarenakan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan sosialisasi terhadap anaknya. orang tua adalah sumber informasi pertama yang diperoleh anak dalam mengembangkan pengalamannya sebagai generasi penerus untuk masa yang akan datang (Bimo Muhammad Nasrul Hak 2018).

Faktor yang mungkin mempengaruhi minat generasi muda terhadap profesi pertanian meliputi persepsi terhadap sektor pertanian itu sendiri, harapan terhadap pendapatan dan prospek karier, serta pandangan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Misalnya, terdapat persepsi yang berkembang bahwa profesi petani kurang bergengsi dan tidak menawarkan potensi pendapatan yang menarik dibandingkan dengan sektor lain. Selain itu, kurangnya informasi mengenai peluang yang ditawarkan oleh sektor pertanian modern dan inovatif juga dapat menjadi penghalang bagi generasi muda untuk mempertimbangkan karier ini.

Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, dukungan lembaga pendidikan, dan program-program pengembangan karier juga berperan penting dalam membentuk minat generasi muda. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan yang memadai, serta adanya program-program yang dirancang untuk

mengedukasi dan memotivasi siswa, dapat berkontribusi pada peningkatan minat terhadap profesi pertanian.

Dengan adanya faktor yang mempengaruhi minat generasi muda sebagai petani sebagaimana di atas semertinya hasil pertanian Indonesia cukup memenuhi penduduk Indonesia sendiri tanpa mengimport dari negara lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indonesia telah mengimpor beras sebanyak 1,786 juta ton selama Januari sampai September 2023 dengan volume sebesar 1,786 juta ton dengan nilai US\$ 980 juta, mencakup impor beras jenis khusus, premium, medium, konsumsi hingga beras pecah (Amalia Adininggar Widyasanti 2023)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : a). Profil Minat Generasi Muda sebagai Petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat, b). Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Minat Generasi Muda sebagai Petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat, c). Pengaruh Faktor Pendidikan dan Psikologis terhadap Minat Generasi Muda sebagai Petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat, dan d). Pengaruh Faktor Lingkungan dan budaya terhadap Minat Generasi Muda sebagai Petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana profil minat generasi muda sebagai petani di SMK Putra jaya kabupaten Langkat?
2. Apakah faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi terhadap minat generasi muda sebagai petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat?
3. Apakah faktor pendidikan dan psikologis mempengaruhi minat generasi muda sebagai petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat?
4. Apakah faktor lingkungan dan budaya mempengaruhi minat generasi muda sebagai petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Profil minat generasi muda sebagai petani di SMK Putra Jaya Kabupaten Langkat
2. Pengaruh faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi terhadap minat generasi muda sebagai petani.

3. Pengaruh faktor pendidikan dan psikologis mempengaruhi terhadap minat generasi muda sebagai petani.
4. Pengaruh faktor lingkungan dan budaya mempengaruhi terhadap minat generasi muda sebagai petani.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar peneliti dan para pihak yang membutuhkan informasi mengenai faktor faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap minat sebagai petani. Hal ini mengingat dikarenakan semakin sedikitnya generasi muda yang berminat menjadi petani.

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap minat sebagai petani

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Objek Penelitian, sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya peningkatan minat generasi muda sebagai petani.
2. Decision maker, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mendapatkan data dalam menetapkan strategi baru bagi upaya memotivasi minat generasi muda sebagai petani.

3. Peneliti, sebagai bahan masukan dalam penelitian-penelitian lain yang sejenis khususnya terhadap minat generasi muda terhadap usaha tani.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pertanian telah lama dianggap sebagai sektor yang memiliki peran vital dalam ketahanan pangan, tetapi seringkali kurang diminati oleh generasi muda. Fenomena ini menjadi perhatian penting di banyak negara, terutama di Indonesia, yang memiliki mayoritas penduduk pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian untuk mata pencaharian. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul perubahan yang signifikan dalam pandangan generasi muda terhadap dunia pertanian. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda untuk memilih profesi petani, serta bagaimana proses tersebut berkembang dalam era modern yang sarat dengan perkembangan teknologi.

Minat generasi muda terhadap pertanian dapat dipahami melalui beberapa teori psikologi dan sosiologi yang menjelaskan pembentukan minat dan pilihan karir. Salah satunya adalah Teori Minat dan Pilihan Karir yang dikemukakan oleh Holland (1985), yang menjelaskan bahwa minat karir seseorang dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik individu dan lingkungan kerja. Dalam hal ini, minat generasi muda terhadap pertanian dapat muncul apabila terdapat kesesuaian antara karakteristik mereka dengan potensi dan tantangan dalam dunia pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan.

Selain itu, teori Teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Giddens (2006) dapat menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat, seperti perkembangan teknologi dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, telah

mendorong terjadinya transformasi dalam pandangan terhadap profesi petani. Generasi muda yang hidup di era digital dan teknologi tinggi tidak lagi melihat pertanian sebagai pekerjaan tradisional yang identik dengan kotor dan keras. Sebaliknya, mereka melihat potensi pertanian yang tidak hanya sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai solusi bagi masalah ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Faktor lain yang memengaruhi minat generasi muda dalam memilih profesi petani adalah adopsi teknologi pertanian. Menurut Teori Inovasi dan Adopsi dari Rogers (2003), teknologi pertanian yang berkembang pesat, seperti penggunaan drone, aplikasi untuk pemantauan tanaman, dan sistem pertanian cerdas, menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda. Teknologi ini menawarkan cara baru dalam bertani yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang sesuai dengan nilai-nilai generasi muda yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.

Proses seseorang dari generasi muda yang tertarik dan akhirnya memilih menjadi petani sering kali diawali dengan pendidikan formal dan informal yang relevan dengan bidang pertanian. Banyak dari mereka yang melalui jalur pendidikan yang lebih modern, seperti pertanian berbasis teknologi atau agroekologi, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan prinsip-prinsip pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura (1977) juga menyoroti pentingnya pengaruh sosial dalam membentuk minat dan perilaku seseorang. Peran keluarga, komunitas, serta tokoh-tokoh sukses dalam dunia pertanian yang

menggunakan teknologi, memberikan contoh positif bagi generasi muda untuk terjun ke sektor ini. Sehingga diklasifikasikan teori-teori dalam ladsan penelitian sebagai berikut:

1. Teori Minat (Interest Theory)

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memperhatikan dan terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas atau bidang tertentu. Menurut Krapp (1999), minat merupakan konstruksi psikologis yang mengarahkan perhatian, pemikiran, dan perilaku seseorang terhadap objek tertentu, dalam hal ini profesi sebagai petani. Minat juga dipengaruhi oleh pengalaman individu serta faktor-faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan sosial budaya (Hermawati et al. 2024).

Minat berfungsi sebagai konstruksi psikologis yang mengarahkan perhatian, pemikiran, dan perilaku seseorang terhadap objek tertentu. Dalam konteks ini, objek tersebut adalah profesi sebagai petani. Minat tidak hanya mencakup ketertarikan atau keinginan, tetapi juga melibatkan aspek motivasi yang mendalam yang mendorong seseorang untuk mengejar dan berkomitmen pada aktivitas tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, minat generasi muda untuk menjadi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, akses terhadap teknologi, dukungan pemerintah, dan faktor sosial budaya. Krapp (1999) juga menegaskan bahwa minat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- a) Faktor pengalaman individu

Dalam faktor ini pengalaman awal dan berkelanjutan seseorang dengan bidang tertentu dapat membentuk dan mempengaruhi minatnya. Misalnya, jika seorang individu tumbuh di lingkungan pertanian atau memiliki pengalaman positif terkait pertanian, ini dapat meningkatkan minat mereka untuk berkarir sebagai petani. Pengalaman langsung seperti keterlibatan dalam kegiatan pertanian, magang, atau pelatihan di bidang pertanian dapat memperkuat minat tersebut.

b) Faktor Eksternal

Dalam faktor-faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan konteks sosial budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk minat. Faktor lingkungan mencakup pengaruh dari komunitas sekitar, termasuk norma-norma sosial dan kesempatan yang tersedia. Pendidikan formal dan non-formal yang relevan dengan pertanian dapat membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan minat mereka untuk terjun ke sektor ini. Selain itu, faktor sosial budaya seperti pandangan masyarakat terhadap profesi petani dan nilai-nilai budaya yang mengangkat pentingnya pertanian dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi minat generasi muda.

Menurut Abrar, minat merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Teori minat Abrar berfokus pada bagaimana minat berkembang dan bagaimana hal itu mempengaruhi pilihan karir serta preferensi individu. Dalam konteks pendidikan dan karir, teori ini menyatakan bahwa minat bukan hanya sekadar kecenderungan untuk menyukai atau tidak

menyukai sesuatu, tetapi juga mencakup komponen motivasional yang kuat yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu(Alkalah 2016).

Abrar mengidentifikasi beberapa aspek kunci dari teori minat, aspek-aspek tersebut antara lain yaitu:

1. Aspek Kognitif yaitu minat melibatkan penilaian kognitif terhadap suatu bidang atau aktivitas. Ini berarti individu menilai relevansi dan manfaat dari aktivitas tersebut dalam konteks tujuan dan kebutuhan pribadi mereka.
2. Aspek Afektif yaitu minat juga mencakup komponen afektif, yaitu perasaan atau emosi positif yang dirasakan individu terhadap aktivitas yang diminati. Perasaan ini dapat berupa kesenangan, kepuasan, atau kegembiraan yang muncul ketika terlibat dalam aktivitas tersebut.
3. Aspek Motivasi yaitu minat mendorong individu untuk bertindak dan berkomitmen pada aktivitas tertentu. Motivasi yang timbul dari minat dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan usaha yang dikeluarkan dalam aktivitas tersebut.
4. Aspek Lingkungan yaitu minat juga menekankan pentingnya pengaruh lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk dan mempengaruhi minat individu. Lingkungan dapat memberikan dukungan atau hambatan yang memengaruhi bagaimana minat seseorang berkembang.

Abrar berargumen bahwa pemahaman tentang minat individu sangat penting dalam konteks pengembangan karir dan pendidikan(Sejati 2016). Dengan memahami minat, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang program dan

kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kepuasan individu dalam berbagai bidang, termasuk pertanian.

2. Teori Sikap (Attitude Theory)

Teori sikap menjelaskan bagaimana sikap seseorang terhadap suatu objek dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku individu tersebut. Sikap terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan informasi yang diterima dari lingkungan. Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai hasil dari perilaku tersebut (Fuady, Prasanti, and Indriani 2020). Dalam hal ini, sikap generasi muda terhadap profesi petani akan mempengaruhi minat mereka untuk memilih profesi tersebut. Jika profesi petani dianggap menguntungkan dan memiliki prospek yang baik, maka sikap positif terhadap profesi ini akan meningkatkan minat generasi muda untuk menjadi petani.

Menurut TPB, sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang hasil dari perilaku tersebut. Artinya, jika generasi muda memiliki keyakinan bahwa menjadi petani adalah profesi yang menguntungkan dan memiliki prospek yang baik, maka mereka akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap profesi tersebut. Sikap positif ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan minat mereka untuk memilih profesi sebagai petani. Ada beberapa poin kunci dari teori sikap dalam konteks ini antara lain:

- a) Pembentukan Sikap, yaitu sikap seseorang terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan informasi yang diterima dari lingkungan.

Pengalaman langsung dengan profesi petani atau informasi dari media dan pendidikan dapat membentuk sikap generasi muda terhadap profesi ini.

- b) Keyakinan dan hasil menurut TPB, yaitu sikap seseorang terhadap suatu perilaku berhubungan erat dengan keyakinan mereka tentang hasil dari perilaku tersebut. Jika generasi muda percaya bahwa profesi petani akan memberikan keuntungan finansial, stabilitas kerja, atau kontribusi positif terhadap masyarakat, maka mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap profesi tersebut.
- c) Pengaruh sikap terhadap minat yaitu sikap positif terhadap profesi petani dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mengejar karir di bidang pertanian. Sebaliknya, sikap negatif atau pandangan bahwa profesi ini kurang menjanjikan dapat mengurangi minat mereka.

3. Teori Pendidikan dan Keterampilan (Education and Skills Theory)

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk minat dan keputusan karir individu (Turap et al. 2023). Teori Human Capital oleh Becker (1964) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan peluang kerja (Managanta et al. 2022). Selain itu aplikasi teori human capital ini melibatkan konteks dalam pertanian. Hal ini dapat diklasifikasikan melalui:

a) Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan yang relevan dengan pertanian—seperti agronomi, teknologi pertanian, dan manajemen pertanian—dapat meningkatkan keterampilan

generasi muda dan membuat mereka lebih siap untuk memasuki sektor pertanian. Pendidikan semacam ini memberikan pengetahuan mendalam tentang teknik pertanian modern, pengelolaan lahan, serta penggunaan teknologi terkini, yang semuanya dapat menarik generasi muda untuk terlibat dalam bidang ini.

b) Akses ke Teknologi

Dengan kemajuan teknologi pertanian, seperti sistem informasi geografis (GIS), drone, dan perangkat lunak manajemen pertanian, akses ke pelatihan tentang teknologi ini menjadi sangat penting. Pelatihan yang memadai memungkinkan generasi muda untuk memanfaatkan alat-alat ini secara efektif, meningkatkan produktivitas dan efisiensi, dan pada gilirannya, meningkatkan daya tarik sektor pertanian sebagai karir yang modern dan berpotensi menguntungkan.

c) Peningkatan Peluang Kerja

Pendidikan dan pelatihan yang baik membuka berbagai peluang kerja di sektor pertanian, mulai dari manajemen produksi, riset dan pengembangan, hingga pemasaran produk pertanian. Ketika generasi muda melihat bahwa sektor pertanian menawarkan berbagai jalur karir dan prospek yang cerah, mereka mungkin lebih termotivasi untuk mengejar profesi ini.

d) Inovasi dan Kewirausahaan

Pendidikan dalam bidang pertanian juga dapat mendorong inovasi dan kewirausahaan. Dengan pengetahuan yang baik tentang teknologi terbaru dan praktik pertanian modern, generasi muda dapat mengembangkan usaha

pertanian baru atau meningkatkan metode yang ada, menciptakan peluang kerja baru dan berkontribusi pada perkembangan sektor pertanian

Pendidikan yang relevan dan pelatihan yang efektif juga memainkan peran krusial dalam menarik generasi muda ke sektor pertanian. Hal ini dilihat dari investasi dalam pendidikan pertanian dan akses ke teknologi modern tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga membuka berbagai peluang karir, yang dapat membuat profesi petani lebih menarik dan dapat diakses oleh generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan yang relevan dengan pertanian, seperti agronomi, teknologi pertanian, dan manajemen pertanian, dapat meningkatkan minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Selain itu, akses terhadap pelatihan dan teknologi pertanian modern juga dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk menjadi petani.

4. Teori Dukungan Sosial (Social Support Theory)

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat, dapat mempengaruhi keputusan karir seseorang. Cobb (1976) menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai, yang dapat memperkuat keyakinan individu dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, dukungan dari orang tua, pemerintah, dan komunitas petani dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk berkarir di sektor pertanian (Managanta et al. 2022) yaitu:

- a) Dukungan keluarga, keluarga merupakan hal yang mendukung karir di sektor pertanian dapat memberikan dorongan dan bantuan praktis, seperti

modal awal untuk memulai usaha pertanian atau akses ke pengetahuan dan pengalaman.

- b) Inisiatif pemerintah, merupakan program pemerintah yang mendukung pertanian, seperti pelatihan, hibah, dan kebijakan yang menguntungkan petani muda, dapat meningkatkan minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor ini.
- c) Komunitas petani, Komunitas petani merupakan hal yang aktif dapat menyediakan jaringan dukungan, bimbingan, dan peluang untuk kolaborasi, yang membantu generasi muda merasa diterima dan termotivasi untuk berkarir di bidang pertanian.

Dalam hal ini dukungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk minat dan keputusan karir generasi muda. Dukungan dari keluarga, teman, pemerintah, dan komunitas dapat memperkuat keyakinan individu untuk mengejar karir di sektor pertanian, memberikan mereka rasa aman dan diterima, serta menyediakan sumber daya dan bimbingan yang diperlukan untuk sukses di bidang ini.

5. Teori Teknologi dan Inovasi (Technology and Innovation Theory)

Rogers (2003) dalam Diffusion of Innovations Theory menyatakan bahwa adopsi teknologi baru dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, uji coba, dan observabilitas (Supriyanto, Budy, and Arifin 2019). Dalam sektor pertanian, inovasi teknologi seperti penggunaan alat pertanian modern, teknik budidaya yang efisien, dan akses ke pasar digital dapat menarik minat generasi muda untuk menjadi petani. Teknologi pertanian yang

mudah diakses dan diaplikasikan dapat mengurangi beban kerja serta meningkatkan hasil produksi, sehingga membuat profesi petani lebih menarik bagi generasi muda (Anwarudin et al. 2020).

Teori teknologi dan inovasi yang dikemukakan oleh Rogers dalam Diffusion of Innovations Theory menjelaskan bagaimana teknologi baru diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Hal-hal yang diadopsi teknologi baru dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu:

- a) Keuntungan relatif yaitu sejauh mana teknologi baru dianggap lebih bermanfaat dibandingkan dengan teknologi lama.
- b) Kompatibilitas yaitu sejauh mana teknologi baru sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengguna.
- c) Kompleksitas yaitu sejauh mana teknologi baru dianggap sulit atau mudah untuk dipahami dan diterapkan.
- d) Uji coba yaitu sejauh mana teknologi baru dapat diuji coba dalam skala kecil sebelum diadopsi secara penuh.
- e) Observabilitas yaitu sejauh mana hasil dari penggunaan teknologi baru dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.

Selanjutnya dalam konteks sektor pertanian, penerapan inovasi teknologi seperti alat pertanian modern, teknik budidaya yang efisien, dan akses ke pasar digital sangat penting untuk menarik minat generasi muda. Dalam teori ini ada beberapa poin yang harus dijelaskan yaitu:

- a) Keuntungan Relatif

Teknologi pertanian yang canggih menawarkan keuntungan seperti peningkatan produktivitas, efisiensi kerja, dan hasil panen yang lebih baik. Ini menjadikan profesi petani lebih menarik karena adanya peningkatan pendapatan dan pengurangan beban kerja fisik yang berat.

b) Kompatibilitas

Inovasi dalam pertanian yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan petani muda akan lebih mudah diterima. Misalnya, alat pertanian yang dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna dapat lebih mudah diadopsi.

c) Kompleksitas

Teknologi yang lebih sederhana dan mudah digunakan akan lebih cepat diadopsi. Jika alat dan teknik pertanian terlalu rumit, generasi muda mungkin enggan untuk menggunakannya. Sebaliknya, teknologi yang mudah dipelajari dan diimplementasikan akan lebih menarik.

d) Uji Coba

Program demonstrasi atau uji coba yang memungkinkan petani muda mencoba teknologi baru dalam skala kecil dapat mempercepat adopsi. Misalnya, uji coba alat pertanian baru dalam proyek pilot dapat memberikan gambaran nyata tentang manfaatnya.

e) Observabilitas

Jika hasil dari penggunaan teknologi baru dapat terlihat jelas oleh komunitas atau publik, adopsi akan lebih cepat. Contoh seperti demonstrasi hasil panen

yang lebih baik menggunakan teknik baru atau alat pertanian yang efisien dapat mendorong adopsi lebih luas di kalangan petani muda.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, sektor pertanian dapat lebih efektif dalam menarik minat generasi muda dan memodernisasi cara bertani, sehingga profesi petani menjadi lebih menarik dan relevan dalam konteks teknologi saat ini.

6. Teori Peran Sosial Budaya (Socio-Cultural Role Theory)

Teori ini menjelaskan bagaimana norma, nilai, dan tradisi dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Menurut Geertz (1973), kebudayaan membentuk persepsi dan sikap individu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pilihan karir. Dalam banyak masyarakat, profesi petani mungkin dianggap kurang prestisius dibandingkan profesi lainnya, yang dapat mengurangi minat generasi muda untuk terjun ke sektor ini. Namun, jika nilai-nilai budaya yang positif tentang pertanian dan pentingnya sektor ini dalam perekonomian dan keberlanjutan diperkuat, maka minat generasi muda untuk menjadi petani dapat meningkat (Hermawati et al. 2024).

Dalam konteks ini, peran penting minat generasi muda dalam sektor pertanian adalah:

a) Pengaruh Norma dan Nilai Budaya

1. Norma Sosial dan Prestise Profesi, Di banyak masyarakat, profesi petani seringkali dianggap kurang prestisius dibandingkan dengan profesi di sektor lain seperti teknologi atau bisnis. Persepsi ini dapat disebabkan oleh norma sosial yang menganggap pekerjaan di sektor-sektor tertentu

lebih bergengsi atau lebih modern. Hal ini dapat mengurangi minat generasi muda untuk memasuki sektor pertanian.

2. Nilai-nilai Positif tentang Pertanian, Jika masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai budaya positif mengenai pertanian, seperti pentingnya pertanian untuk keberlanjutan lingkungan, ketahanan pangan, dan kontribusinya terhadap ekonomi lokal, maka pandangan terhadap profesi ini dapat berubah. Penghargaan terhadap profesi petani sebagai pahlawan pangan atau pelindung lingkungan dapat meningkatkan daya tariknya bagi generasi muda

b) Strategi untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda

1. Pendidikan dan kesadaran, meningkatkan kesadaran tentang peran penting pertanian dalam perekonomian dan keberlanjutan lingkungan melalui pendidikan dan kampanye publik dapat membantu mengubah persepsi negatif tentang profesi ini. Program pendidikan yang menekankan kontribusi besar petani terhadap masyarakat dapat membantu mengubah pandangan bahwa pertanian adalah pilihan karir yang kurang prestisius.
2. Penguatan identitas dan tradisi, memperkuat identitas budaya yang positif terkait pertanian, seperti merayakan festival pertanian atau mempromosikan kisah sukses petani lokal, dapat meningkatkan minat generasi muda. Menghubungkan pertanian dengan nilai-nilai tradisional yang dihargai dalam masyarakat juga dapat meningkatkan daya tarik sektor ini.

3. Inovasi dalam pertanian, menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya tentang kerja keras fisik tetapi juga melibatkan teknologi canggih dan inovasi dapat menarik minat generasi muda. Program yang mempromosikan pertanian modern dan teknologi hijau dapat mengubah persepsi bahwa pertanian adalah pekerjaan yang ketinggalan zaman.
4. Model peran positif, menghadirkan model peran yang sukses dalam sektor pertanian, seperti petani yang telah berhasil memanfaatkan teknologi dan metode modern, dapat memberikan inspirasi kepada generasi muda. Cerita tentang pencapaian dalam pertanian dapat membantu mengubah pandangan tentang profesi ini.

Dari teori peran sosial budaya menunjukkan bahwa sikap dan keputusan individu terhadap karir, termasuk di sektor pertanian, sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan tradisi budaya. Dengan mengubah pandangan budaya dan memperkuat nilai-nilai positif terkait pertanian, serta mengadaptasi inovasi modern, minat generasi muda untuk terjun ke sektor ini dapat meningkat. Perubahan budaya yang mendukung dapat membantu mengubah persepsi terhadap profesi petani, menjadikannya pilihan karir yang lebih menarik dan relevan dalam konteks zaman sekarang

7. Teori Dukungan Pemerintah (Government Support Theory)

Teori kebijakan publik menjelaskan bagaimana intervensi pemerintah melalui kebijakan, program, dan insentif dapat mempengaruhi keputusan individu dan kelompok. Menurut Dye (2013), kebijakan yang dirancang dengan baik dapat mendorong perubahan perilaku dan mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Dalam

konteks ini, dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi, pelatihan, akses kredit, dan program promosi pertanian dapat meningkatkan minat generasi muda untuk menjadi petani. Berikut adalah cara dukungan pemerintah dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk menjadi petani yaitu:

- a) Subsidi dan insentif finansial yaitu Subsidi untuk alat pertanian, benih, atau bahan baku dapat meringankan beban finansial bagi petani muda. Insentif finansial, seperti potongan pajak atau bantuan langsung, dapat membuat profesi pertanian lebih menarik secara ekonomis.
- b) Pelatihan dan pendidikan yaitu program pelatihan dan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dapat membantu generasi muda mempelajari teknik pertanian modern, pengelolaan usaha pertanian, dan penggunaan teknologi terbaru. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga kepercayaan diri mereka dalam memasuki sektor pertanian.
- c) Akses kredit dan pembiayaan yaitu akses ke kredit dengan bunga rendah atau pembiayaan yang mudah diakses dapat membantu petani muda memulai atau mengembangkan usaha pertanian mereka. Program pembiayaan yang dirancang khusus untuk generasi muda dapat mengatasi kendala keuangan yang sering menjadi hambatan untuk memasuki sektor ini.
- d) Program promosi dan pemasaran yaitu dukungan pemerintah dalam bentuk program promosi, pemasaran, dan akses ke pasar digital dapat membantu petani muda menjual produk mereka dengan lebih efektif. Ini termasuk

penyediaan platform pemasaran online atau bantuan dalam mengakses pasar lokal dan internasional.

- e) Infrastruktur dan teknologi yaitu investasi dalam infrastruktur seperti sistem irigasi, jalan, dan fasilitas penyimpanan dapat mengurangi tantangan yang dihadapi petani muda. Selain itu, dukungan untuk adopsi teknologi pertanian modern dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa minat generasi muda untuk menjadi petani merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti sikap dan pendidikan, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, teknologi, budaya, dan kebijakan pemerintah. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang tepat untuk mendorong lebih banyak generasi muda terjun ke sektor pertanian.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

1. Mohammad Raflisandy (2023). menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pada bidang pertanian, yaitu persepsi tentang pertanian, penggunaan media sosial, dukungan keluarga, dan pengaruh teman. Kata kunci: Bidang pertanian, mahasiswa pertanian, minat pemuda.
2. Suryani Dewi (2023), menyatakan bahwa generasi milenial memiliki persepsi yang tinggi terhadap pekerjaan disektor pertanian berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kepemilikan lahan, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi minat

generasi milenial bekerja di sektor pertanian terdiri dari 1) Faktor yang mendorong minat adalah dukungan keluarga, potensi produksi dan harga pasar yang meningkat, dan perkembangan teknologi pertanian, informasi dan komunikasi, 2) Faktor yang mengurangi minat yaitu berkurangnya modal, Kurangnya pengetahuan dalam bidang pertanian, risiko kegagalan usaha, dan citra pekerjaan di sektor pertanian yang tidak bergengsi.

3. Putri Meysi Dwiyana, Fuad Hasan (2021) menyatakan bahwa Faktor internal seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini, serta faktor eksternal seperti pendapatan orang tua dan sosialisasi pekerjaan pertanian yang telah diuji secara keseluruhan tidak memiliki hubungan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
4. Dwi Wandani Sari (2018). menyatakan bahwa Persepsi kaum muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Ujung Bulu termasuk dalam kategori tinggi, karena kaum muda memiliki persepsi yang bagus terhadap pekerjaan di sektor pertanian seperti bekerja di bidang pertanian merupakan pekerjaan yang mulia, bangga menjadi/hidup di keluarga petani, mendapat dukungan orang tua untuk melanjutkan usahanya keluarga, dan bekerja di sektor pertanian cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini. Ekspektasi kaum muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian tergolong sangat tinggi karena kaum muda ingin melanjutkan usaha di bidang pertanian dan pertanian di desa mereka sangat berpotensi untuk dikembangkan. Adapun Faktor-faktor yang mengurangi minat kaum muda

untuk bekerja di sektor pertanian adalah karena menganggap bekerja di sektor pertanian membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar.

5. Carolina Sofya Werembinan (2008). menyatakan bahwa persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kecamatan Buha secara keseluruhan bersifat negatif terhadap kegiatan pertanian. Dilihat dari faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan umur. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan generasi muda semakin luas sehingga kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian semakin besar. Generasi muda yang sudah memiliki pekerjaan tetap di sektor non pertanian memandang rendah terhadap kegiatan pertanian karena menganggap kegiatan pertanian memiliki tingkat sosial yang rendah. Rendahnya minat perempuan terhadap kegiatan pertanian disebabkan karena mereka beranggapan bahwa kegiatan pertanian tidak cocok dilakukan oleh perempuan karena akan merusak penampilan. Responden berusia 21-30 tahun memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan pertanian, selain berkurangnya lahan pertanian. Faktor eksternal meliputi sosialisasi, status pekerjaan orang tua dan status kepemilikan tanah. Generasi muda yang rendahnya tingkat sosialisasi mengakibatkan rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian. Orang tua responden yang bekerja di bidang pertanian maupun non pertanian tidak ingin anaknya menjadikan kegiatan pertanian sebagai pekerjaan utama. Generasi muda yang orang tuanya masih memiliki lahan pertanian masih melakukan aktivitas pertanian untuk membantu orang tuanya menggarap lahan pertaniannya.

2.3. Kerangka Berfikir / Konseptual

Kerangka berfikir/ konseptual adalah model berfikir/ konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Miles & Huberman, (1994) berpendapat bahwa kerangka konseptual adalah suatu kerangka yang dapat berupa naratif atau grafis yang dapat menunjukkan variabel kunci atau menggambarkan konstruksi dari dugaan atau asumsi hubungan yang ada di antara mereka untuk dipelajari (Campbell, McNamara, and Gilroy 2011).

Hampir sama dengan Miles & Hubermann, Notoatmodjo (2018), meengatakan, kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Sedangkan Camp, 2001 menyatakan bahwa kerangka konseptual adalah sebuah struktur yang menurut peneliti dapat memberi gambaran atau penjelasan tentang perkembangan alami dari fenomena yang akan diteliti atau dipelajari.

Adapun variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi faktor yang mempengaruhi minat generasi muda khususnya siswa SMKS Pembangunan Pertanian Putra Jaya Stabat untuk menjadi petani. (Kasus Siswa SMKS Pembangunan Pertanian Putra Jaya Stabat). Variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Faktor

Faktor adalah elemen atau variabel yang dapat mempengaruhi atau menentukan hasil dari suatu proses, fenomena, atau situasi. Dalam konteks ini faktor pada umumnya adalah bagian dari sistem yang lebih besar dan dapat saling berinteraksi dengan faktor-faktor lainnya (Akbar Habib 2013). Faktor adalah kondisi yang mengakibatkan terjadinya sesuatu. Faktor dapat dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu bersumber dari dalam diri, dan faktor yang bersumber dari luar. Menurut KBBI, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap petani yaitu: Faktor Sosial ekonomi, faktor pendidikan psikologis, dan faktor lingkungan dan budaya (Asmiati et al. 2022).

Faktor tersebut memiliki dasar teoritis yang kuat dalam pertanian diantaranya yaitu:

1. Pendidikan dan Psikologis, memengaruhi perkembangan kognitif, motivasi, dan sikap seseorang. Faktor psikologis, seperti minat, persepsi, dan kepercayaan diri, sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dalam pertanian. Teori ini memakai Teori Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) yang menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan aspek kognitif dan afektif. Pendidikan yang efektif membentuk cara berpikir dan sikap individu, begitu juga dengan Teori Self-Determination (Deci & Ryan) yang menjelaskan pentingnya peran pendidikan dalam memotivasi individu melalui kebutuhan psikologis, seperti kompetensi dan keterkaitan.

2. Sosial dan Ekonomi, merupakan status dalam norma masyarakat, sering kali berkaitan erat dengan kondisi ekonomi, yang mencakup akses terhadap sumber daya dan peluang kerja. Keduanya saling memengaruhi dalam membentuk pilihan karier atau pola pikir individu. Teori yang dipakai dalam faktor ini adalah Teori Stratifikasi Sosial (Weber, Durkheim) yang Menyatakan bahwa status sosial dan ekonomi saling terkait dalam menentukan mobilitas sosial dan aspirasi individu, dan Teori Modal Sosial (Bourdieu): Menjelaskan bahwa jaringan sosial memengaruhi peluang ekonomi seseorang, dan ekonomi juga dapat membentuk relasi sosial.
3. Lingkungan dan Budaya, merupakan dua elemen yang saling mendukung dalam membentuk perilaku manusia. Budaya mengatur cara individu berinteraksi dengan lingkungan mereka, sementara lingkungan memengaruhi praktik budaya yang berkembang. Teori yang di pakai dalam faktor ini adalah Teori Ekologi Bronfenbrenner: Menekankan bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya dipengaruhi oleh budaya, yang menjadi kerangka nilai dan norma, dan Cultural Ecology (Julian Steward) yang menyatakan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan mereka dipengaruhi oleh adaptasi budaya yang berkembang dalam suatu konteks lingkungan tertentu.

Faktor-faktor dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan multidisipliner ini relevan karena manusia adalah makhluk bio-psiko-sosial yang kompleks. Pendidikan dan psikologis membentuk individu dari dalam, sedangkan sosial dan ekonomi, serta lingkungan dan budaya, membentuk individu dari luar. Pendekatan

ini juga sejalan dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner, yang menganggap perkembangan individu sebagai hasil interaksi berbagai faktor dalam lingkungannya dalam minat generasi muda terhadap petani

2. Minat Generasi Muda

a. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan atau ketertarikan individu terhadap suatu subjek, aktivitas, atau topik tertentu. Ini mencakup perasaan positif, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk terlibat dalam sesuatu (Silaban 2019). Minat dapat bervariasi dari individu ke individu, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai, kebutuhan, dan lingkungan sosial (Uce et al. 2024).

Minat dapat menjadi faktor motivasi yang kuat dalam perilaku individu, mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut, belajar, dan terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat mereka. Minat juga dapat membantu membentuk identitas individu, memandu pilihan karier, dan mempengaruhi interaksi sosial.

Penting untuk diingat bahwa minat dapat berubah seiring waktu dan pengalaman hidup individu. Selain itu, minat tidak selalu selaras dengan kemampuan atau prestasi seseorang dalam bidang tertentu; seseorang mungkin memiliki minat yang besar dalam suatu subjek tanpa memiliki kemampuan yang sesuai, atau sebaliknya.

b. Generasi Muda

Generasi muda adalah individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan emosional. Mereka memiliki potensi besar dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa (Aprilia et al. 2023).

3. Petani

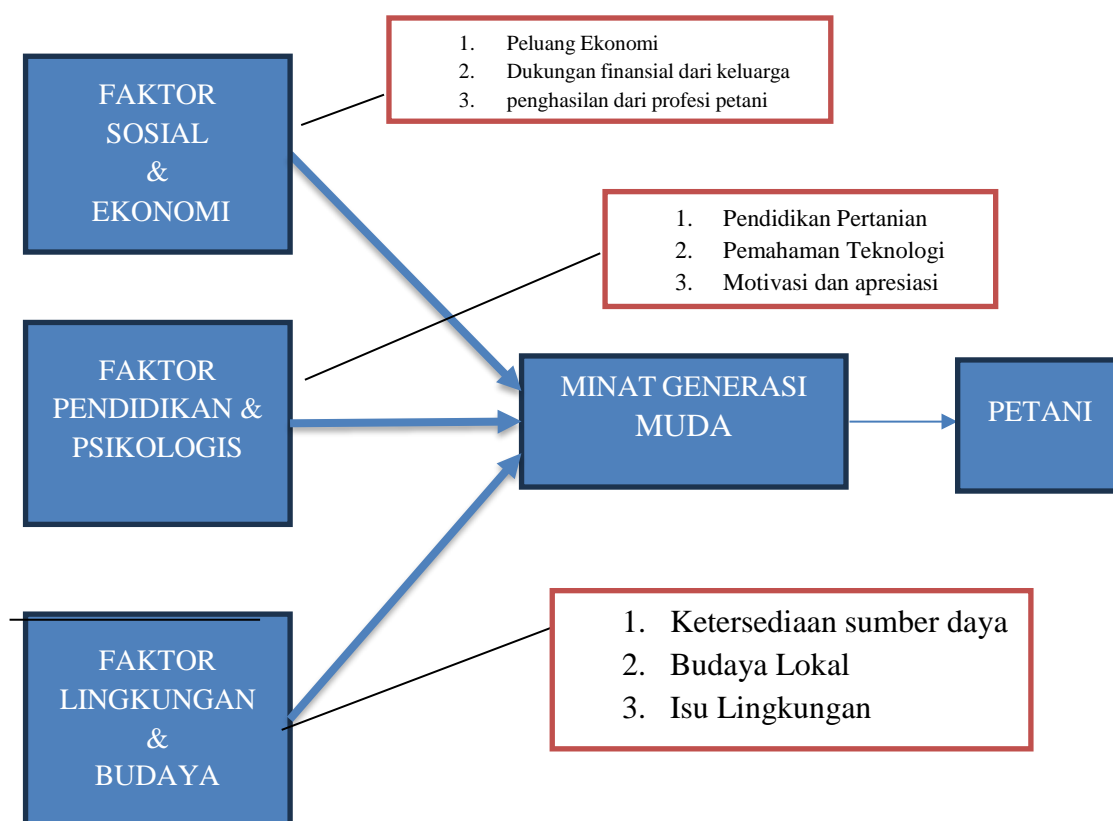
Berprofesi sebagai petani adalah berarti bekerja dalam sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan atau pekerja di bidang pertanian. Petani bertanggung jawab untuk menanam, merawat, dan memanen tanaman atau ternak untuk tujuan komersial atau konsumsi. Profesi petani melibatkan berbagai tugas, termasuk persiapan lahan, penanaman benih, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pemasaran hasil pertanian (Rizqi, Mardiningsih, and Sumekar 2019).

Petani perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam bidang pertanian, termasuk pemahaman tentang praktek-praktek pertanian yang efisien, penggunaan teknologi modern, manajemen sumber daya alam, dan pemahaman tentang pasar pertanian dan ekonomi. Mereka juga harus siap bekerja keras, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi cuaca, lingkungan, dan pasar.

Meskipun pekerjaan sebagai petani bisa memberikan penghasilan yang stabil dan menjadi sumber kehidupan bagi banyak orang di daerah pedesaan, tetapi juga sering kali menantang. Petani harus menghadapi berbagai risiko seperti fluktuasi harga komoditas, gangguan cuaca, serangan hama dan penyakit, serta masalah-masalah terkait dengan keberlanjutan lingkungan.

Namun demikian, profesi petani juga memiliki kepuasan tersendiri, terutama bagi mereka yang memiliki hubungan emosional dengan tanah dan alam, serta ketertarikan yang mendalam terhadap produksi makanan dan keberlanjutan lingkungan. Sebagai tulang punggung sektor pertanian, petani memainkan peran penting dalam memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat dan mendukung keberlanjutan sistem pangan global.

Dengan demikian, maka kerangka konseptual yang dibangun dalam Tesis ini adalah sebagaimana gambar 3.1 berikut :



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian